

BAB IV

KESIMPULAN

Naskah *Lysistrata* karya *Aristophanes* Terjemahan W.S. Rendra, merupakan karya komedi kuno yang diangkat dalam bentuk randai, sehingga proses ini membutuhkan waktu serta konsentrasi yang panjang dalam penggarapan. Naskah ini dibawa ke budaya Minang sebagai landasan menuju randai tapi tidak lepas visi dan misi pengarangnya.

Pementasan naskah *Randai Roslina* pada tanggal 17 Oktober 2005 di Auditorium ISI Yogyakarta adalah kelahiran dari proses kreatif perancangan sebagai suatu syarat pemenuhan drajat sarjana Strata-1 penyutradaraan di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Proses kreatif menulis yang dimaksud penulis sebagai sutradara adalah menginterpretasikan, merumuskan, serta melakukan perancangan terhadap pementasan *lysistrata* kedalam bentuk randai yang di transformasi dengan judul *Randai Roslina* Proses ini memerlukan kekayaan artistik serta kesatuan dari seluruh unsur pendukungnya.

Selama proses pementasan *Randai Roslin* dari membuat transformasi naskah sampai pada pementasan terdapat beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pembuatan transformasi dengan konsep pemanggungan teater tradisi pola randai dengan naskah *Lysistrata* karya *Aristophanes* Terjemahan W.S. Rendra yang telah ditransformasi ke dalam naskah *Randai Roslina* membutuhkan kejelian terutama masalah setting, konflik,

bentuk pemangungan secara konsep randai. Hal ini sangat berbeda jika naskah tersebut dipanggungkan sesuai naskah aslinya *Lysistrata*.

2. Dibutuhkan kemampuan para aktor kurang memadai untuk melagukan dendang, melakukan pencak silat, dan dialek Minangkabau. Untuk itu perlu proses latihan yang lebih mendalam dan imbang serta perlu adanya latihan-latihan intensif mengenai olah tubuh agar aktor siap pakai.
3. Ciri-ciri khas konsep teater pola *Randai Roslina* sebagai berikut :
 - a. Adanya tari galombang, di sini diperlukan kerampakan gerak, yang mengacu pada gerak pencak silat.
 - b. Adanya bentuk-bentuk perkelahian yang distilisasi dengan memakai pencak silat
 - c. Adanya tari piring yang menampilkan spektakel dengan cara menginjak-injak piring sampai pecah melukai kaki para pemain. Hal ini perlu latihan dan keterampilan khusus.

Pada akhirnya, sekalipun bukan tujuan mutlak dari sebuah proses, tetapi pementasan drama adalah sebuah persinggahan besar, yang akan menguji sejauh mana ketangguhan, disiplin dan kerja keras seluruh pendukungnya, dimana apa yang telah dijalani sebagai latihan berbulan-bulan akan ditampilkan dan dinilai oleh publik yang menikmati permainan kita sebagai sebuah sajian. Apakah sajian ini dapat memberikan kepuasan pada mata, pada hati, atau bahkan dapat memberikan pencerahan.

Sebuah pementasan tak ubahnya seperti sebuah acara ritual yang selalu membawa misteri. Kadang memberikan kita dan penonton sebuah kesenangan, kenikmatan dalam memandangnya, tak jarang pula memberikan kekecewaan atau cemoohan para penikmatnya. Dan mau tak mau itulah konsekwensi dari sebuah pementasan yang disajikan di hadapan umum, yang bebas melakukan penilaian.



DAFTAR PUSTAKA

Encyclopedia Of World Drama, (USA: MC-Graw-Hill, 1972)

Kenneth MacGowan dan William Melnitz, *Panggung Hidup, Sejarah Teater Dunia*, terj. Dra. Yudiaryani dan Drs. C. Bakdi Sumanto, SU., tidak diterbitkan

Nano Riantiarno, "Perjalanan Teater", dalam *Teater Untuk Dilakoni: Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, ed., Sugiyati SA., Muhamad Sanjaya, Suyatna Anirun, Bandung: STB, 1993,

Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press, 2002

_____, *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: PT. Reka Media Multi Prakarsa

_____, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press, 2002.

_____, *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: PT. Reka Media Multi Prakarsa, 1998.

Wahyu Sihombing dkk., *Pertemuan Teater '80-an*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1982

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002

_____, *Pertunjukan Teater Dan Sutradara*, Diktat mata kuliah Dramaturgi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tidak diterbitkan.